



**IMPLEMENTASI MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALISME
SISWA KELAS XI SMA N 1 PECANGAAN TAHUN AJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

**Khusnul Milal
NIM 3101414037**

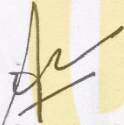
**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

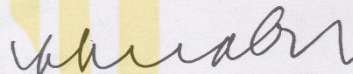
Hari : Kamis
Tanggal : 15 November 2018.

Dosen Pembimbing I



Dr. YYFR Sunarjan, M.S.
NIP. 195512101988031001

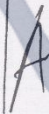
Dosen Pembimbing II



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd
NIP. 196111211986011001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

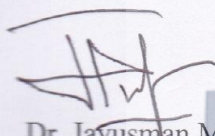
Hari : Senin
Tanggal : 14 Januari 2019


Penguji I


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP.19640605 19890 1 1001

Penguji II

Penguji III


Dr. Jayusman M.Hum.
NIP. 19630815 198803 1 001


Dr. YYFR/ Sunarjan, M.S.
NIP. 19551210 198803 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Milal

NIM : 3101414037

Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 15 April 1996

Alamat : Robayan RT 015/003, Kalinyamatan, Kab. Jepara.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 17 Desember 2018



Khusnul Milal
NIM. 3101414037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Selalu bersyukur atas apa yang telah didapat. Percaya bahwa Allah SWT tahu yang terbaik bagi Hamba-Nya”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang menyayangiku dan mendukungku :

1. Kedua orang tuaku Bapak Muzaffam dan Ibu Maghfiroh dan adikku Milkhatul Laila yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang
3. Luluk Atul Fu'ad yang selalu memberikan semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Milal Khusnul. 2018. *Implementasi Materi Proklamasi Kemerdekaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan Tahun Ajaran 2018/2019.* Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. YYFR. Sunarjan, M. S., Dr. Jayusman, M. Hum

Kata Kunci : Penguasaan Materi, Pengaruh, dan Karakter Nasionalisme

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencapai suatu kebaikan. Akan tetapi dunia pendidikan seringkali tercoreng oleh perilaku peserta didik yang kurang terpuji. Hal tersebut tentunya menunjukkan kurangnya kesadaran diri peserta didik. Karakter merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan bangsa ini. Pemerintah sebenarnya sudah memberikan peran yang cukup baik, hal itu dapat dilihat dari kurikulum pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter, akan tetapi siswa dirasa perlu pemahaman yang lebih mendalam. Melalui materi proklamasi kemerdekaan diharapkan siswa mampu mendapatkan pemahaman nasionalisme sehingga menjadi dasar dalam pendidikan karakter bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan materi proklamasi terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan.

Jenis penelitian ini adalah *mix methods* dengan menggunakan model *concurrent embeded*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah observasi, soal, angket, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif – kualitatif bersama.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi proklamasi kemerdekaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan. Penelitian dilakukan di dua kelas. Dari dua kelas tersebut kemudian dijadikan satu sehingga jumlah peserta didik adalah 69. Data menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan materi maka semakin besar karakter nasionalisme peserta didik. Besaran pengaruh kemiringan adalah $Y = 1,162x - 30,47 = R^2 = 0,617$. Sedangkan signifikansi korelasi (hubungan) antara keduanya adalah 0,000. Oleh karena signifikansi hitung lebih kecil dari batas kesalahan (α) sebesar 0,05 atau $0,000 < 0,05$; maka memiliki korelasi diantara keduanya. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh penggunaan penguasaan materi proklamasi kemerdekaan terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan.

ABSTRACT

Milal Khusnul. 2018. *The Implementation of the Independence Proclamation Material in Establishing the Nationalism Character of Grade XI Students of SMA N 1 Pecangaan In The Academic Year of 2018/2019.* Department of History. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Dr. YYFR. Sunarjan, M. S., Dr. Jayusman, . Hum

Keywords: Material Mastery, Influence, and Nationalism Characteristics

Education is a conscious effort to achieve a good thing. However, the world of education is often tarnished by the behavior of students who are less commendable. This certainly shows the lack of self-awareness of students. Character is a very important aspect for the survival of this nation. The government has actually given a pretty good role, it can be seen from the education curriculum that emphasizes character education, but students feel that they need a deeper understanding. Through the proclamation of independence material, students are expected to be able to gain an understanding of nationalism so that it becomes the basis for character education for students. This study aims to determine the effect of mastery of the proclamation material on the formation of nationalism character of class XI students of SMA 1 Pecangaan.

The type of this research is mix methods by using a concurrent embedded model. The population of this study was all students of grade XI SMAN 1 Pecangaan selected using random sampling techniques. The instruments of this research were observation, questions, questionnaires, interviews, documentation, and literature. Data analysis technique used in this study is quantitative be in conformity with qualitative data analysis.

Based on the results of the analysis, it can be concluded that the mastery of the material of the proclamation of independence has an effect on the formation of the nationalism character of students in history subject of grade XI of SMA N 1 Pecangaan. The study was conducted in two classes. Of the two classes then put together so that the number of students is 69. The data showed that the higher the mastery of the material the greater the character of nationalism of students. The magnitude of the effect of slope is $Y = 1.162x - 30.47 = R^2 = 0.617$. While the significance of the correlation (relationship) between the two is 0,000. Because the calculated significance is smaller than the error limit (alpha) of 0.05 or 0,000 <0.05; then it has a correlation between the two. It can be concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected, meaning that there is an influence of the use of mastery of the independence proclamation material on the formation of nationalism character of students in SMA N 1 Pecangaan.

PRAKATA


Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Materi Proklamasi Kemerdekaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan Tahun Ajaran 2018/2019” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi hingga selesai.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustafa, M.A. selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian terkait judul yang penulis ajukan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah sekaligus Dosen Wali yang telah memberi izin dan bantuan dalam bidang administrasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. selaku Dosen Pmbimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, dan memberi pengarahan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Jayusman, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Noor Kholiq, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Segenap Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Pecangaan, khususnya Bapak Mahasin Dharmawan S.Pd. selaku Guru Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga tulisan dalam skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, 17 Desember 2018


Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Batasan Masalah.....	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Deskripsi Teoritis	13
2.1.1. Teori Operant Conditioning	13
2.1.2. Pengertian Karakter	14

2.1.3. Nilai-nilai Karakter	14
2.1.4. Hakikat Karakter Nasionalisme	17
2.1.5. Materi Proklamasi Kemerdekaan	18
2.2. Penelitian Yang Relevan	29
2.3. Kerangka Berfikir	30
2.4. Hipotesis	32
3. METODE PENELITIAN	33
3.1. Pendekatan Penelitian	33
3.2. Waktu Dan Tempat Penelitian	34
3.3. Populasi	36
3.4. Sampel Dan Teknik Sampling	36
3.5. Variabel Penelitian	37
3.6. Teknik Pengumpulan Data	38
3.7. Uji Validitas Dan Reliabilitas	41
3.8. Teknik Analisis Data	45
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian	48
4.2. Hasil Uji Prasyarat Instrumen Penelitian	49
4.2.1. Hasil Analisis Butir Soal	50
4.2.1.1. Validitas Soal	50
4.2.1.2. Tingkat T Kesukaran Soal	52
4.2.1.3. Daya Pembeda Soal	53
4.2.1.4. Reliabilitas Soal	54

4.2.2. Hasil Analisis Angket	54
4.2.2.1. Validitas Angket	54
4.2.2.2. Reliabilitas Angket	55
4.3. Hasil Penelitian	55
4.3.1. Kegiatan Pembelajaran Di Kelas XI IPS 2 Dan Kelas IPS 4 SMA Negeri 1 Pecangaan	56
4.3.2. Pengaruh Penguasaan Materi Proklamasi Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Peserta Didik SMA Negeri 1 Pecangaan	59
4.3.2.1. Hasil Analisis Deskriptif	59
4.3.2.2. Pengaruh Penelitian	69
4.3.3. Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Peserta Didik SMA Negeri 1 Pecangaan	70
4.3.3.1. Faktor Pendukung Dalam Proses Pembelajaran	76
4.3.3.2. Identifikasi Sikap Pada Peserta Didik	72
4.3.4. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Peserta Didik SMA Negeri 1 Pecangaan	77
4.3.4.1. Hambatan Dalam Proses Pembelajaran	77
4.3.4.2. Identifikasi Sikap Pada Peserta Didik	79
4.4. Pembahasan	81
5. PENUTUP	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Nilai Pengetahuan (KI-3) dan Nilai Keterampilan (KI 4) Peserta Didik Kelas X IPS 2 dan X IPS 4 Tahun Ajaran 2017-2018.....	3
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	34
Tabel 3.2 Distribusi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.....	36
Tabel. 4.1. Validitas Soal Nomor 1	50
Tabel.4.2 Kelompok Atas dan Bawah.....	52
Tabel 4.3 Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2018/2019 SMA Negeri 1 Pecangaan	57
Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Statistik	59
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Statistik Tabel Correlations	60
Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Statistik Variabel.....	61
Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Statistik Model Summary	61
Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Statistik Anova (Uji F).....	62
Tabel 4.9. Analisis Deskripsi Statistik Koefisien.....	62
Tabel 4.10. Analisis Deskripsi Statistik Residual	63
Tabel 4.11. Kategori Skor Angket	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	30
4.1 Gambar Histogram Distribusi Karakter	64
4.2 Gambar P- Plot	65
4.3 Gambar Grafik Residual	65
4.4. Grafik Prosentase Karakter Peserta Didik.....	66
4.5. Arah Pengaruh Penelitian.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Penelitian	93
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Pecangaan.....	94
3. Tanggal Pelaksanaan Observasi dan Penelitian	95
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	97
5. Soal Penelitian	119
6. Hasil Uji Coba Tes	125
7. Perhitungan Validitas.....	127
8. Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal.....	130
9. Perhitungan Reliabilitas Butir Soal.....	132
10. Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal	133
11. Ringkasan Analisis Soal Uji Coba Tes Materi Proklamasi	137
12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal	138
13. Daftar Nilai Harian.....	139
14. Angket Penelitian Karakter	141
15. Pedoman Skor	144
16. Hasil Angket Sikap Penelitian	148
17. Hasil Analisis Regresi	152
18. Uji Linieritas Data.....	156
19. Uji Normalitas Data	158
20. Transkrip Hasil Wawancara Penelitian	160

21. Reduksi dan Matrix Data	170
22. Lembar Observasi.....	172
23. Dokumentasi	173



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan juga sering terjadi di bawah bimbingan orang lain. Seiring perkembangan zaman yang terus berubah, juga mempengaruhi pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang menilai sekolah adalah ruang penting di kehidupan. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dalam menghasilkan generasi penerus bangsa semakin lebih baik. Masyarakat pun akan memilih-milih sekolah mana yang paling berkualitas dan bagus untuk anak mereka. Dari masyarakat inilah sekolah mengalami persaingan untuk memperebutkan peserta didik

Pembelajaran sejarah tentunya sangat mengacu pada pemahaman yang berhubungan dengan masa lampau, dimana peristiwa-peristiwa yang telah terjadi itu penting dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga perlu untuk dikenang. Suatu hal dapat dikatakan sejarah apabila memenuhi syarat-syarat tertentu. Apabila dikaitkan pada pendidikan maka sejarah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji tentang peristiwa sejarah itu sendiri. Lebih

lanjut Atno (2010:92) menambahkan Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang (Amin, 2011: 106). Secara konseptual, sejarah mengandung nilai-nilai yang berguna dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis berbagai persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Bahkan, pengembangan sikap, kepribadian, dan karakter dapat dilakukan menggunakan sejarah dan nilai peradaban masyarakat (Pramono, 2012 : 239).

Negara Indonesia sendiri mempunyai sejarah yang begitu panjang. Bangsa Indonesia mengalami penjajahan yang cukup lama oleh Belanda dan Jepang. Tentunya dalam hal tersebut menimbulkan berbagai penderitaan yang merugikan berbagai pihak. Setelah melalui beratus-ratus tahun dan berbagai macam persoalan yang membuat bangsa ini mengalami penderitaan dan kerugian baik materil, psikis, maupun fisik, tibalah saat yang ditunggu-tunggu, yakni tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Namun dewasa ini masyarakat terutama peserta didik kurang begitu sadar dalam mengapresiasi usaha pemerintah. Terbukti, dalam dunia pendidikan seringkali terdengar dan terjadi permasalahan dikalangan pelajar. Bahkan berita tersebut beberapa kali masuk dalam media, seperti halnya perkelahian sesama teman di sekolah, membolos, merokok, asusila, bahkan menganiaya guru. Hal

pengetahuan dan nilai keterampilan secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai sikap atau karakter.

Karakter adalah sebuah perilaku yang ada didalam diri individu. Karakter dinilai penting karena berpengaruh terhadap proses penemuan jati diri setiap individu. Selain itu karakter juga mempunyai peran yang penting dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengarahan karakter agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani dan Hariyanto, 2012 : 41).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2012:45). Pengarahan mengenai pendidikan karakter dirasa penting karena akan memberikan dampak positif bagi peserta didik selain ilmu pengetahuan. Pengaruhnya bagi peserta didik sangat besar, seperti halnya lebih mengerti bagaimana cara bertindak tanpa merugikan orang lain, mampu berinteraksi sosial, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya (Samani dan

Hariyanto, 2012, 43). Di lingkungan sekolah pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari disekolah, diantaranya yaitu ; melalui pembelajaran, budaya sekolah, disiplin, interaksi, berorganisasi, dan lainnya. Sudah seharusnya sekolah berperan dalam penanaman karakter bagi peserta didik.

Karakter merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan bangsa ini. Pemerintah sebenarnya sudah memberikan peran yang cukup baik, hal itu dapat dilihat dari kurikulum pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter, akan tetapi siswa dirasa perlu pemahaman yang lebih mendalam. Melalui materi proklamasi kemerdekaan diharapkan siswa mampu mendapatkan pemahaman nasionalisme sehingga menjadi dasar dalam pendidikan karakter bagi siswa.

Samani dan Hariyanto (2012:9) menyatakan bahwa terdapat 18 aspek pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Dari 18 nilai diatas pada akhirnya dapat menjadi tolok ukur untuk menganalisis pengaruh pembentukan karakter melalui penguasaan materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Apakah siswa yang mempunyai nilai yang baik dapat berpengaruh terhadap penguatan karakter atau bahkan siswa yang

mempunyai nilai yang dibawah KKM justru mempunyai nilai karakter yang tinggi.

Menurut Gunawan Saptogiri yang merupakan Kepala Dinas Pendidikan kota Semarang mengatakan ada 300 siswa, mereka yang ikut kegiatan biasanya terlibat tawuran, kepergok kegiatan balapan liar, seks bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Kompas, 2018). Berdasarkan informasi dari Kompas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal semacam itu tentunya menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih dari peserta didik yang mengakibatkan penurunan nilai karakter.

Kapolres Jepara AKBP Samsul Arifin menemui dengan mendatangi remaja ke rumahnya terkait postingan yang menyimpang di media sosial. Remaja berinisial KM (15), MA (16), MJ (15), MS (15), RK (16), dan DC (16) dimintai keterangan di Mapolres Jepara terkait foto yang meresahkan warga. Diketahui remaja tersebut sebelumnya mengunggah foto salat diatas sepeda motor (detiknews, 2016). Informasi tersebut juga memberitahukan bahwa perkembangan peserta didik sekarang sangat memprihatinkan. Bukankah karakter dibentuk salah satunya mengarah kepada aspek religius seseorang.

Berdasarkan dari informasi dari Kompas dan detiknews tersebut menjelaskan bahwa terjadi penurunan nilai karakter yang dilakukan oleh peserta didik hal tersebut diperlukan adanya pembinaan dan juga langkah untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja.

Pendidikan Sejarah mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan Akademi Kepolisian (AKPOL). Terdapat manfaat terkait nilai sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, diantaranya; edukatif, instruktif, inspiratif,

dan kreatif. Bagi Taruna Akademi Kepolisian Materi sejarah yang bermanfaat bagi pembentukan karakter polisi adalah sejarah tentang kepolisian Indonesia dan sejarah nasional Indonesia. (Subagyo, 2013). Lebih lanjut Suryani (2013:209) menjelaskan salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan karakter adalah IPS, terutama materi terkait kesejarahan.

Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia masuk kedalam mata pelajaran sejarah, Kurikulum dan Silabus. Materi Proklamasi Kemerdekaan terdapat di dalam KD 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

Dari peristiwa proklamasi ini dapat kita teladani bahwasanya dalam mempertahankan dan menjaga nasionalisme bangsa diperlukan suatu mekanisme dimana kita bangsa Indonesia harus mempunyai jiwa dan juga semangat nasionalisme, baik itu dalam bentuk apapun yang meliputi; kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan, yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, berintegritas dan mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi.

Karakter nasionalisme pada dasarnya harus tertanam di benak peserta didik, karena peserta didik tersebut akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Karakter nasionalisme merupakan karakter yang dapat membangun masa depan Indonesia yang cerah, karena tanpa karakter nasionalisme mustahil Indonesia memiliki masa depan yang cerah (Widiatmaka, Pipit, 2016)

Karena peristiwa Proklamasi Kemerdekaan dinilai patut menjadi teladan bagi generasi penerus bangsa, oleh karena itu penulis disini mendukung penuh agar materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia selain digunakan sebagai materi pelajaran di sekolah juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai alat pemersatu bangsa. Dari hal ini penulis memilih SMA N 1 Pecangaan sebagai obyek penelitian yang berjudul “Implementasi Materi Proklamasi Kemerdekaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan”. Diharapkan agar siswa siswi SMA N 1 Pecangaan dapat membentuk karakter kepribadian yang lebih baik dalam berperilaku sehari-hari maupun dalam berbangsa.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh penguasaan materi proklamasi kemerdekaan dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa?
2. Adakah faktor pendukung dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa?
3. Adakah faktor penghambat dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang diperoleh dari materi proklamasi terhadap pembentukan karakter nasionalisme.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai ajang untuk melatih dan mengasah intelektualitas peneliti. Juga sebagai pengembangan ilmu yang diperoleh penelitian dan sebagai sarana dalam menuangkan ide secara ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a) Meningkatkan rasa peduli siswa terhadap jasa para pejuang nasional.
- b) Membantu siswa untuk meneladani sikap yang ditunjukkan oleh tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan.
- c) Meningkatkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme melalui tindakan yang ditunjukkan oleh pejuang nasional melalui pembelajaran yang diterima oleh siswa.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, ternyata banyak sekali pembahasan yang ada, oleh karena itu agar tidak terlalu meluas pembahasannya penulis membatasi istilah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Jadi disini yang dimaksud implementasi adalah

sebuah penerapan atau pelaksanaan dari suatu program atau kebijakan yang telah dipilih dan disetujui guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Nurdin Usman (2002 : 70) dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan bahwa implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Para ahli mengatakan implementasi adalah suatu tindakan yang terstruktur dan tersistem, hal ini tentunya mempermudah adanya suatu tindakan guna memenuhi tujuan yang akan dicapai. Tindakan-tindakan yang akan diterapkan pada akhirnya akan jelas. Jadi sebelum melakukan Implementasi harus mempunyai konsep yang matang agar tujuan kita dapat terlaksana dengan baik.

2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “Kharassein”, “Kharax, dalam bahasa Inggris; karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari Charassein yang berarti membuat tajam (Andayani, Majid 2012 : 11). Karakter menjadi faktor penting yang ada dalam setiap diri individu. Apabila setiap individu

mempunyai karakter yang baik maka akan berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.

Oleh karena itu guru mempunyai tugas tambahan selain melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yaitu berupa adanya upaya penanaman karakter bagi setiap siswa. Hal tersebut tentunya sudah diterapkan oleh pemerintah yang terkandung dalam kurikulum 2013 yaitu dengan adanya pembelajaran tiga aspek; pengetahuan, keterampilan, penilaian sikap dan perilaku.

3. Nasionalisme

Kita sebagai warga negara sudah seharusnya mempunyai jiwa nasionalisme guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa supaya negara kita tidak mudah goyah dari pengaruh ataupun ancaman yang dilakukan oleh negara lain. Untuk itu kita sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu menjaga keutuhan NKRI. Salah satu cara diantaranya adalah dengan menumbuhkan sikap nasionalisme bagi setiap individu warga negara. Muljana (2008:3) mengatakan bahwa Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Nasionalisme merupakan aspek penting yang harus dicapai. Jika kita ingin mengetahui bagaimana nasionalisme, maka kita harus memahami lingkungan dalam negara tersebut.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh individu di suatu negara dimana tindakan tersebut mengarah pada nilai persatuan dan kesatuan dalam membentuk kesadaran bernegara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Deskripsi Teoritis

2.1.1. Teori Perkembangan Belajar Jean Piaget

Jean Piaget dalam Rifa'i dan Catharina (2012:170) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pembelajaran yaitu (1) belajar aktif, (2) belajar melalui interaksi sosial, dan (3) belajar melalui pengalaman sendiri. Pertama, belajar aktif adalah proses pembelajaran secara langsung dan terbentuk dalam subjek belajar. Untuk membantu pembelajaran peserta didik memungkinkan untuk kondisi belajar sendiri seperti pemecahan jawaban ataupun proses tanya jawab. Kedua, belajar melalui interaksi sosial artinya proses pembelajaran perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan proses interaksi dengan subjek belajar. Dan ketiga, belajar melalui pengalaman sendiri perkembangan anak akan merasa efektif sebagai pembelajaran yang melekat pada diri peserta didik. Ketiga prinsip tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik.

Pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi peserta didik sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Untuk menciptakan jenis pengalaman, guru harus tahu level fungsi kognitif peserta didik. Sementara menurut Matthew dalam Trianto (2012: 70), tingkat kognitif adalah tingkat berpikir peserta didik. Tingkat berpikir seseorang sesuai dengan perkembangan usianya.

Tahap pertama asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif yang memodifikasi pengalaman ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Tahap kedua akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain dalam perubahan skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada.

2.1.2. Pengertian Karakter

Sisi karakter seringkali menjadi perbincangan di masyarakat. Remaja menjadi aktor utama dengan segala permasalahannya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran di antara individu. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu itu sendiri. Karakter seseorang perlu dikembangkan ke arah yang positif. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu adanya pembenahan karakter sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih baik. Samani, dan Hariyanto (2012:22) menjelaskan karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup.

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu, dimana sifat dasar tersebut akan mengarah kepada tujuan hidup. Maka dari itu pengembangan karakter perlu dilakukan untuk membentuk pribadi individu menjadi lebih baik.

2.1.3. Nilai – Nilai Karakter

Menurut Samani, dan Hariyanto (2012:9) terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun nilai-nilai tersebut adalah :

1). Religius

Tingkat religius dapat dilihat melalui tingkat ketaatan siswa dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya (beribadah).

2). Jujur

Kejujuran seseorang siswa dapat dilihat melalui perkataan, tindakan maupun pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari.

3). Toleransi

Sikap toleransi siswa yang ditunjukkan melalui tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis tentunya akan membuat hubungan yang baik dengan siswa lain.

4). Disiplin

Siswa yang disiplin tentunya selalu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah.

5). Kerja Keras

Kerja keras seorang siswa ditunjukkan dengan rajin belajar dan juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas dari guru.

6). Kreatif

Berpikir tentang hal-hal yang baru merupakan suatu yang baik dan perlu untuk dibiasakan terutama dikalangan siswa.

7). Mandiri

Sifat kemandirian dari seorang siswa ditunjukkan dengan mengerjakan sendiri tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain.

8). Demokratif

Sikap demokratis diperlukan karena dengan semua siswa bersikap demokratis akan menghindari perselisihan dengan siswa yang lainnya.

9). Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan rasa ingin tahu seorang siswa akan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang sedang dipelajarinya.

10). Semangat Kebangsaan

Seseorang dalam hal ini siswa yang memiliki nasionalisme yang baik akan selalu berpikir dan bertindak atas dasar kepentingan bangsa dan negara.

11). Cinta Tanah Air

Kesetiaan dan kepedulian terhadap Negara Indonesia dapat terwujud apabila seseorang selalu menjadikan kepentingan bangsa dan negaranya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatannya.

12). Menghargai prestasi

Menghargai prestasi orang lain juga bisa menunjukkan kerendahan hati seseorang.

13). Bersahabat dan Komunikatif

Seseorang dalam hal ini khususnya siswa yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain.

14). Cinta Damai

Seseorang yang cinta damai tentunya akan selalu menjaga perkatan dan perbuatannya supaya tidak mengganggu orang lain.

15). Gemar Membaca

Kebiasaan membaca yang ditanamkan pada diri siswa akan menjadikan siswa tersebut menjadi gemar membaca.

16). Peduli Lingkungan

Seorang siswa yang mempunyai kepedulian lingkungan yang baik tentunya akan memelihara dan mencegah lingkungannya dari kerusakan.

17). Peduli Sosial

Sifat peduli sosial yang tumbuh dalam diri siswa dapat ditunjukkan dengan tindakan siswa yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.

18). Tanggung Jawab

Belajar sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaikbaiknya merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab dari seorang siswa.

2.1.4. Hakikat Karakter Nasionalisme

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Beberapa suku, adat, dan budaya yang beragam menjadikan adanya perbedaan pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Sulawesi tentunya berbeda karakter dengan masyarakat Jawa, begitupun masyarakat Jawa mempunyai perbedaan karakter dengan suku-suku yang lainnya.

Karakter nasionalisme sangat penting keberadaannya. Muchlas dan Hariyanto (2011 : 105) di Indonesia, sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah di capai Kesepakatan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses budaya. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orangtua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

2.1.5. Materi Proklamasi Kemerdekaan

- a. Masa Pendudukan Jepang

Kahin (2013: 146) pada umumnya, kedatangan Jepang diterima dengan penuh suka cita. Rakyat Indonesia percaya bahwa Jepang datang sebagai pembebas. Kepercayaan itu semakin kuat ketika Jepang mengizinkan bendera nasional merah-putih dikibarkan dan lagu nasional Indonesia Raya dikumandangkan, dua hal penting yang dulu dilarang oleh Belanda. Akan tetapi anggapan rakyat bahwa Jepang adalah pahlawan Indonesia merupakan pandangan yang salah besar. Terbukti pendudukan Jepang di Indonesia justru memberikan kesengsaraan yang lebih besar dari pada pendudukan Belanda di Indonesia.

Jepang mulai khawatir atas perasaan benci dan sikap menentang yang adakalanya diperlihatkan sejumlah pelajar sekolah menengah atas maupun mahasiswa dan munculnya organisasi-organisasi bawah tanah yang merangkul

mahasiswa dan pelajar tersebut maupun para pemimpin politik yang sudah lebih matang. Kahin (2013:148) menjelaskan bahwa Jepang menyadari hal itu, Jepang mengubah kebijakan politiknya secara radikal. Pertama-tama mereka mengalihkan perhatian kepada para pemimpin nasionalis yang mereka yakini mendapat dukungan dari rakyat.

Diawali dengan pembebasan Sukarno dari pengasingan di Bengkulu. Dengan cara seperti itu diharapkan pendudukan Jepang di Indonesia akan tercapai. Akan tetapi di Jawa, Sukarno segera menghubungi Hatta dan Sjahrir, yang sebelumnya sudah mengadakan kontak dengan kelompok bawah tanah yang dipimpin oleh Sjarifuddin dan Darmawan Mangoenkoesoemo. Akhirnya, diputuskan bahwa perjuangan kaum nasionalis akan berhasil apabila dilakukan dengan dua cara: secara resmi dan bawah tanah atau secara diam-diam. Sukarno dan Hatta berjuang secara resmi dan menjalin kontak dengan Jepang, sedangkan Sjahrir akan mengorganisir perlawanan bawah tanah.

Jepang mengizinkan pendirian organisasi bersifat inklusif pada 9 Maret 1943, yaitu Pusat Tenaga Rakyat atau yang kemudian dikenal sebagai Poetera. Suatu dewan yang beranggotakan empat orang dengan komposisi Sukarno sebagai ketua; Hatta sebagai wakil ketua, dan Ki Hadjar Dewantoro beserta seorang pemimpin Islam terkemuka, Kyai H.M. Mansoer, ditunjuk oleh Jepang untuk memimpin Poetera. Bagi Jepang Poetera menjadi alat untuk memperoleh dukungan dari rakyat Indonesia bagi tujuan perangnya. Sedangkan bagi Indonesia, Poetera merupakan sarana untuk menyebarkan ide-ide nasionalis dikalangan

rakyat serta mengusahakan kesepakatan yang dibuat dengan Jepang yang mengarah kepada pemerintahan mandiri.

Dibawah perlindungan Poetera, sejumlah organisasi yang sepenuhnya untuk mencapai tujuan-tujuan perang Jepang dibentuk. Organisasi pertama yang dibentuk adalah Heiho, terdiri atas pekerja paksa Indonesia (romusha). Kemudian pada September 1943, dibentuklah organisasi paling penting yang disponsori Poetera, yaitu Soekarela Tentara Pembela Tanah Air, atau biasa dikenal sebagai Peta (Kahin, 2013:154). Selain Heiho, Peta, organisasi bentukan lain antara lain; seinenden, Jawa Hokokai, dan organisasi Islam berskala besar seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan MIAI (Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia atau Masjumi).

Kahin (2013:163) menjelaskan bahwa Perdana Menteri Koiso sejak bulan Oktober 1944 mengumumkan bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan “dalam waktu dekat”. Hal tersebut memudahkan kaum nasionalis dalam menjalankan tugasnya. Hingga pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima. Pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui, bahwa negaranya telah mendekati kekalahan (Muljani, 2008:19). Pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui bahwa negaranya telah mendekati kekalahan. Begitu juga jenderal Terauchi, panglima angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara, yang berkedudukan di Saigon. Julianto, Kansil (1991:43) menyatakan, Jepang mengumumkan rencana pembentukan BPUKPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang dalam Bahasa Jepang disebut dengan Dokuritzu Junbi Cosukai.

b. Pembentukan BPUPKI

Pembentukan BPUPKI - Panglima pemerintahan Jepang di Jawa (Jenderal Kumakichi Harada), mengumumkan pembentukan Dokuritzu Junbi Cosukai atau Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 Maret 1945. Tujuan BPUPKI ialah untuk menyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan persiapan kemerdekaan Indonesia. BPUPKI beranggotakan 63 orang, diketuai oleh Dr. Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Radjiman Wedyodiningrat. Pada tanggal 28 Mei 1945, diadakan upacara pelantikan sekaligus upacara pembukaan sidang pertama BPUPKI di gedung Tyuoo Sangi-In (sekarang Gedung Pancasila) di Jalan Pejambon 6 Jakarta (Yunarti dan Sularto, 2010:9). Pada zaman Belanda, gedung tersebut ialah gedung Volksraad, lembaga DPR pada zaman kolonial Belanda. Selama berdiri BPUPKI mengadakan dua kali masa sidang resmi, yaitu:

1. Sidang resmi pertama

Sidang resmi pertama berlangsung mulai tanggal 28 Mei sampai 1 Juni 1945. Pada masa sidang resmi pertama ini bertujuan untuk merumuskan dan membentuk rangka dasar dari Undang-Undang Dasar, yang mana merupakan dasar dari negara Indonesia. Setelah itu kemudian dirumuskan konstitusi negara. Masa sidang pertama BPUPKI ini dikenal dengan sebutan detik-detik lahirnya Pancasila.

Lima hari sidang resmi pertama BPUPKI yang dipimpin Ketua BPUPKI dr. KRT Radjiman Wediodiningrat, tanggal 28 Mei 1945 hingga 1 Juni 1945, menampilkan beberapa pembicara untuk menampilkan pandangan mereka tentang

dasar-dasar negara. ketiga pembicara itu adalah Prof. Muhammad Yamin S.H. yang tampil tanggal 29 Mei, Prof. Dr. Soepomo S.H. tanggal 31 Mei, dan Ir. Soekarno tanggal 1 Juni 1945 (Yunarti, dan Sularto, 2010:15).

2. Sidang resmi kedua

Sidang resmi kedua berlangsung 10-17 Juli 1945 dengan tema bahasan bentuk negara, rancangan Undang-Undang Dasar, kewarganegaraan, wilayah negara, pembelaan negara, ekonomi dan keuangan, pendidikan serta pengajaran. Dalam rapat ini dibentuk Panitia Perancang Undang-Undang Dasar yang beranggotakan 19 orang dengan ketua Ir. Soekarno, Panitia Ekonomi dan Keuangan diketuai Mohamad Hatta. dan Panitia Pembelaan Tanah Air dengan ketua Abikoesno Tjokrosoejoso.

Pada tanggal 11 Juli 1945 Panitia Perancang UUD membentuk lagi panitia kecil beranggotakan 7 orang yaitu: Prof. Dr. Mr. Soepomo (ketua merangkap anggota), Mr. A.A. Maramis, Mr. Achmad Soebardjo, H. Agus Salim, Mr. R.P. Singgih, Dr. Soekiman dan Mr. Wongsonegoro.

Pada tanggal 13 Juli 1945 Panitia Perancang UUD mengadakan sidang untuk membahas hasil kerja panitia kecil perancang UUD tersebut, kemudian Pada tanggal 14 Juli 1945, Panitia Perancang UUD yang diketuai oleh Ir. Soekarno, melaporkan hasil kerja panitia, yaitu:

1. Pernyataan kemerdekaan Indonesia.
2. Pembukaan Undang-Undang Dasar.
3. Batang Tubuh Undang-Undang Dasar.

Sesudah sidang-sidang tersebut dilaksanakan, terbentuklah perumusan dasar negara Indonesia yang telah disepakati. Yang mana perumusan tersebut merupakan hasil dari mufakat yang dilakukan oleh panitia sembilan, setelah memilah-milah pendapat yang diutarakan seperti perbedaan pendapat yang muncul mengenai falsafah negara Indonesia. Dari mufakat tersebut, panitia sembilan menyepakati perihal:

1. Bentuk negara, yaitu negara kesatuan
2. Bendera nasional, yang berwarna merah putih dan disebut Sang Merah Putih
3. Bentuk pemerintahan, yaitu republik
4. Bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia
5. Pernyataan kemerdekaan Indonesia, Pembukaan Undang-Undang Dasar dan Batang Tubuh Undang-Undang Dasar

Sehingga Panitia Perancang UUD telah melaksanakan tugasnya. Pada tanggal 16 Juli 1945, BPUPKI menerima dengan bulat naskah Undang-Undang Dasar yang dibentuk oleh Panitia Perancang UUD. Setelah menyelesaikan tugasnya, BPUPKI menyerahkan semua hasil pekerjaannya kepada Saiko Shikikan (panglima tertinggi tentara di Jawa). selanjutnya Pada tanggal 7 Agustus 1945, Jepang membubarkan BPUPKI dan membentuk PPKI.

c. Pembentukan PPKI

Pembentukan PPKI - BPUPKI dibubarkan setelah melaksanakan tugasnya. kemudian Jenderal Terauchi pada tanggal 7 Agustus 1945 menyetujui pembentukan Dokuritzu Junbi Inkai atau PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan

Indonesia) sebagai pengganti BPUPKI. Tugas utama PPKI ialah mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan keperluan pergantian kekuasaan.

Dokuritzu Junbi Inkai (PPKI), beranggotakan 21 orang sebagai upaya untuk pencerminan perwakilan etnis, yang berasal dari: 3 orang dari Sumatra, 12 orang dari Jawa, 2 orang dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Maluku, 1 orang dari Nusa Tenggara, dan 1 orang dari Tionghoa.

Tugas utama PPKI adalah mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan keperluan pergantian kekuasaan dari Jepang yang meliputi:

1. Menyelesaikan dan mengesahkan Rancangan Undang-Undang Dasar yang dipersiapkan BPUPKI
2. Merumuskan dan memutuskan pelaksanaan pernyataan kemerdekaan Indonesia bila saatnya telah tiba

Pada tanggal 9 Agustus, Jenderal Terauchi memanggil 3 tokoh nasional, yakni: Dr. Radjiman Widyodiningrat, Drs. Mohammad Hatta dan Ir. Sukarno. Mereka dipanggil ke Dalat Vietnam, untuk menerima informasi mengenai kemerdekaan Indonesia. Pelaksanaan kemerdekaan, akan dapat dilakukan dengan segera. Adapun mengenai wilayah Indonesia ialah seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda.

Namun setelah pertemuan Dalat (Vietnam), PPKI tidak dapat bertugas karena para pemuda mendesak agar proklamasi kemerdekaan tidak dilakukan atas nama PPKI, yang dianggap mereka merupakan alat buatan Jepang. Bahkan rencana rapat 16 Agustus 1945 tidak dapat terlaksana karena terjadi peristiwa

Rengasdengklok. sehingga PPKI baru dapat bersidang sehari setelah proklamasi kemerdekaan.

1. Sidang pertama PPKI

Setelah proklamasi kemerdekaan, pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI memutuskan antara lain:

- a. mengesahkan Undang-Undang Dasar 1945;
- b. memilih dan mengangkat Ir. Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia dan Drs. M. Hatta sebagai wakil presiden Republik Indonesia;
- c. membentuk Komite Nasional untuk membantu tugas presiden sebelum DPR/MPR terbentuk.

2. Sidang kedua PPKI

PPKI mengadakan sidang kedua pada tanggal 18 Agustus 1945. Sidang tersebut memutuskan hal - hal berikut:

1. Membentuk KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat)
2. Membentuk 12 departemen dan menteri - menterinya.
3. Menetapkan pembagian wilayah Republik Indonesia atas 8 provinsi beserta gubernur – gubernurnya.
- d. Peristiwa Menjelang Proklamasi

Kita tentu sudah mengetahui bahwa pada 6 dan 9 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Kedua bom atom tersebut mengakibatkan korban jiwa yang sangat besar. Berbagai fasilitas juga hancur. Pemerintah Jepang benar-benar dalam kesulitan. Akhirnya, pada 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.

Berita kekalahan Jepang kepada Sekutu segera sampai pada kaum pergerakan kemerdekaan Indonesia. Terdapat dua pendapat dalam menyikapi kekalahan Jepang pada Sekutu. Kelompok pertama seperti Tan Malaka dan Sukarni menginginkan bangsa Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaan, mereka terkenal dengan golongan muda. Sedangkan golongan tua menginginkan proklamasi dilakukan sesuai kesepakatan dengan tentara Jepang, dengan alasan kekuasaan Jepang di Indonesia belum diambil alih. Setelah melalui proses panjang dan melelahkan, para pemuda terus mendesak agar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan secepatnya. Alasannya adalah Indonesia dalam keadaan vakum atau kekosongan kekuasaan. Akhirnya golongan tua mengikuti kemauan golongan muda agar proklamasi kemerdekaan segera dikumandangkan. Pertentangan pendapat antara golongan tua dan golongan muda inilah yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Rengasdengklok.

Sikap golongan muda secara resmi diputuskan dalam rapat yang diselenggarakan di Pegangsaan Timur Jakarta pada 15 Agustus 1945. Hadir dalam rapat ini Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Armansyah, dan Wikana. Rapat yang dipimpin Chairul Saleh ini memutuskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan masalah rakyat Indonesia sendiri, bukan menggantungkan kepada pihak lain.

Keputusan rapat kemudian disampaikan oleh Darwis dan Wikana pada Soekarno dan Hatta di Pegangsaan Timur No.56 Jakarta. Mereka mendesak agar Proklamasi Kemerdekaan segera dikumandangkan pada 16 Agustus 1945. Jika tidak diumumkan pada tanggal tersebut, golongan pemuda menyatakan bahwa

akan terjadi pertumpahan darah. Namun, Soekarno tetap bersikap keras pada pendiriannya bahwa proklamasi harus dilaksanakan melalui PPKI. Oleh karena itu, PPKI harus segera menyelenggarakan rapat. Pro kontra yang mencapai titik puncak inilah yang telah mengantarkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok.

e. Membawa Soekarno ke Rengasdengklok

Di tengah suasana pro dan kontra, golongan pemuda memutuskan untuk membawa Soekarno dan Hatta ke luar Jakarta. Pilihan ini diambil berdasarkan kesepakatan rapat terakhir golongan pemuda pada 16 Agustus 1945 di Asrama Baperpi, Cikini, Jakarta. Tujuannya untuk menjauhkan Soekarno Hatta dari pengaruh Jepang.

Untuk melaksanakan pengamanan Soekarno dan Hatta, golongan pemuda memilih Shodanco Singgih, guna menghindari kecurigaan dan tindakan militer Jepang (Sudirman, 2014:301). Soekarnodan Hatta kemudian dibawa ke Rengasdengklok. Ketika anggota PETA Daidan Purwakarta dan Daidan Jakarta mengadakan latihan bersama, terjalin hubungan yang baik di antara mereka.

Di Jakarta, dialog antara golongan muda yang diwakili oleh Wikana dan golongan tua Ahmad Subardjo mencapai kata sepakat. Proklamasi Kemerdekaan harus dilaksanakan di Jakarta dan diumumkan pada 17 Agustus 1945. Golongan pemuda kemudian mengutus Yusuf Kunto untuk mengantar Ahmad Subardjo ke Rengasdengklok dalam rangka menjemput Soekarno dan Hatta.

Ahmad Subardjo memberi jaminan pada golongan pemuda bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada 17 Agustus 1945 selambat-lambatnya pukul 12.00. Dengan jaminan itu, Cudanco Subeno (Komandan Kompi

PETA Rengasdengklok) bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta untuk kembali ke Jakarta dalam rangka mempersiapkan kelengkapan untuk melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan.

f. Perumusan Teks Proklamasi Kemerdekaan

Peristiwa Rengasdengklok telah mengubah jalan pikiran Soekarno Hatta. Mereka telah menyetujui bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus segera dikumandangkan. Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta pada pukul 23.00. Setelah singgah di rumah masing-masing, mereka langsung menuju rumah kediaman Laksamana Muda Maeda.

Pertemuan di rumah Laksamana Maeda dianggap tempat yang aman dari ancaman tindakan militer Jepang karena Maeda adalah Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut di daerah kekuasaan Angkatan Darat. Di kediaman Maeda itulah rumusan teks proklamasi disusun. Menjelang pagi tanggal 17 Agustus 1945, Teks proklamasi dirumuskan oleh Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Ahmad Soebardjo, yang disaksikan oleh Sayuti Melik, Sukarni, B.M Diah, dan sudiro. Naskah proklamasi yang ditulis tangan oleh Soekarno dibacakan di hadapan peserta rapat. Setelah mendapat persetujuan dan siapa yang menandatangani teks tersebut, kemudian ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Disetujui pula bahwa Proklamasi diadakan di rumah Soekarno di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang Relevan dalam penelitian ini yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Rizhal Pahlevy dengan judul:IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PETARUKAN TAHUN PELAJARAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dalam tulisan ini memuat tujuan; (1) ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah; (2) mengetahui penanaman pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Petarukan; (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru sejarah dalam implementasi karakter nasionalisme di SMA N 1 Petarukan. Adapun faktor pendukung atau persamaan dari tulisan ini adalah terletak pada implementasi karakter nasionalisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan objek yang diteliti.

Kemudian penelitian relevan yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ulinuha yang berjudul: PENINGKATAN SIKAP NASIONALISME SISWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI KETELADANAN PANGERAN DIPONEGORO DENGAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 PULOKULON TAHUN AJARAN 2015/2016. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dalam tulisan ini saya menemukan adanya persamaan yaitu sama-sama fokus untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Namun terdapat perbedaan dari segi model pembelajaran. Jika penulis dalam hal ini menggunakan media kartu bergambar,

maka tulisan yang akan saya buat tidak menggunakan model akan tetapi lebih menitik beratkan pada pengaruh materi terhadap hasil.

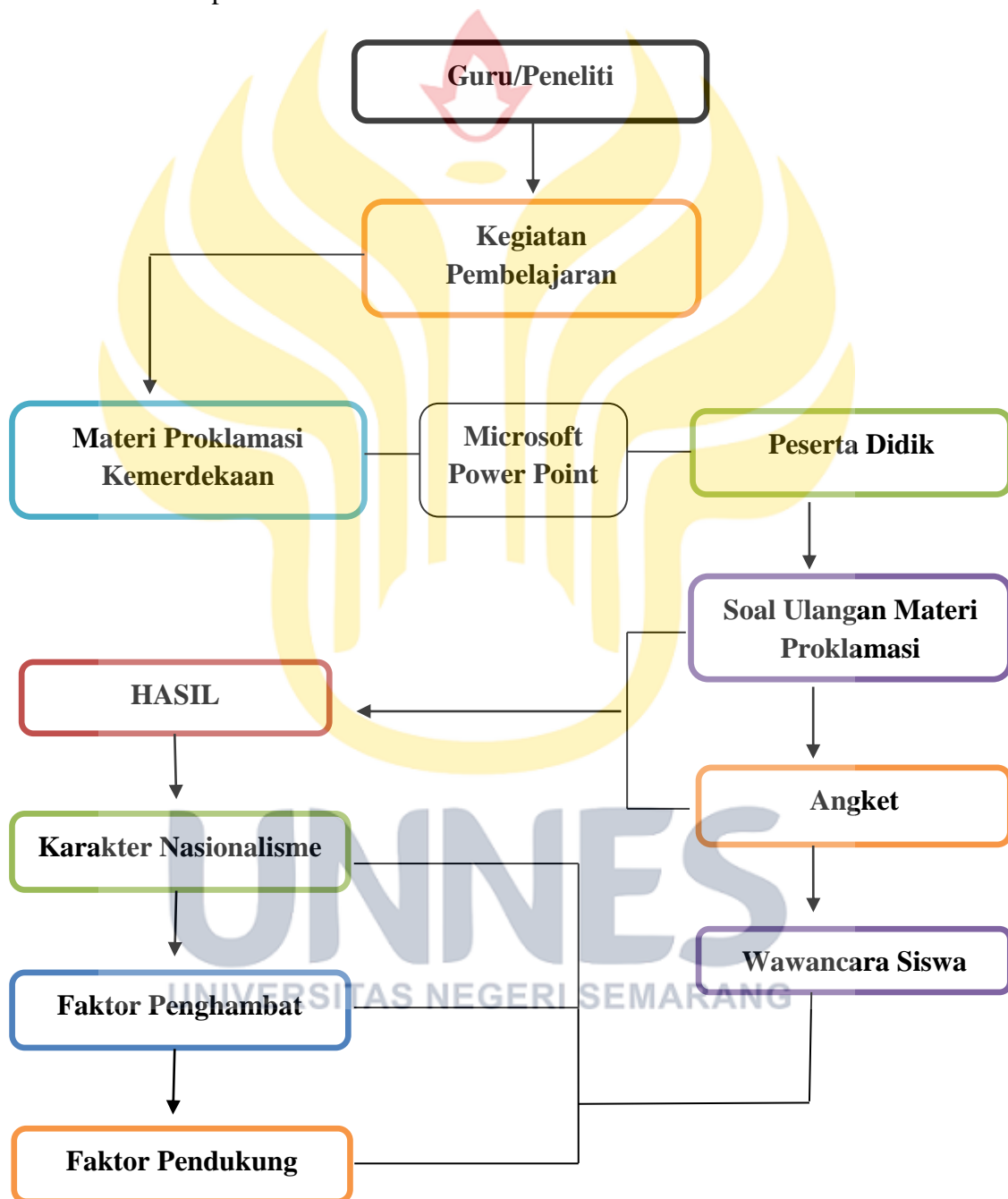
Kemudian penelitian yang relevan ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Dwi Ayu Novijayanti. 2013. Yang berjudul : Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Ssejarah Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi ini memuat penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah agar para siswa mampu memahami setiap nilai dari materi sejarah dalam membentuk sebuah karakter dari masing-masing diri individu.

Selanjutnya penelitian yang relevan keempat dalam penelitian ini adalah skripsi Nuzulurrochmah yang berjudul : PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUIPEMBELAJARAN SEJARAHDI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dalam tulisan ini penulis berupaya untuk mengetahui perkembangan karakter siswa. Adapun yang menjadi tolok ukur pengembangan karakter di dalam tulisan skripsi ini yaitu berdasarkan nilai-nilai karakter. Di dalam nilai karakter terdapat 18 aspek nilai.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen (bebas) dan dependen (terikat).

Penyampaian materi proklamasidiharapkan dapat mempengaruhi karakter siswa karena dalam penerapannya siwa akan mendengarkan penjelasan mengenai materi yang disampaikan guru dan selanjutnya akan diketahui pengaruh materi tersebut dalam pembentukan karakter siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2009 : 64).

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh penguasaan materi proklamasi kemerdekaan terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.

$H_0 : \mu_A = \mu_B$

H_a : Ada pengaruh penguasaan materi proklamasi kemerdekaan terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.

$H_A : \mu_A \neq \mu_B$.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pengaruh penguasaan materi proklamasi kemerdekaan terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan Tahun Ajaran 2018/2019. Pengaruh tersebut dapat digambarkan dalam peningkatan nilai yang juga disertai dengan peningkatan karakter peserta didik sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara penguasaan materi proklamasi dengan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilakukan di dua kelas yaitu kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4. Masing-masing kelas diminta untuk mengerjakan soal materi proklamasi (pertemuan I) dan mengisi angket karakter (pertemuan 2). Kedua kelas tersebut kemudian dijadikan satu dengan jumlah 69 siswa, kemudian dilakukan analisis hasil penelitian. Hasil analisis menunjukkan nilai peserta didik tinggi ditunjang dengan nilai karakter yang tinggi juga. Sampel: siswa atas nama Afrida Nilham dengan jumlah nilai karakter 74% dan nilai ulangan harian 85. Angka tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai penguasaan materi semakin tinggi karakter siswa.
2. Faktor Pendukung dan penghambat. Terdapat faktor pendukung dalam pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Hasil wawancara menyimpulkan faktor pendukung ditandai dengan adanya sikap bersosialisasi atau interaksi, toleransi, musyawarah, dan cinta tanah air.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter nasionalisme peserta didik berdasarkan hasil wawancara menyimpulkan kendala tersebut berasal dari proses pembelajaran yaitu kurangnya interaksi guru dengan peserta didik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan Tahun Ajaran 2018/2019, maka peneliti memberikan saran bagi para pembaca, terutama bagi rekan-rekan guru antara lain:

1. Bagi guru, diharapkan materi proklamasi kemerdekaan dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter nasionalisme siswa karena materi tersebut dapat membentuk dan mempersiapkan karakter peserta didik.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat lebih menunjang ketersediaan buku-buku sejarah sebagai sarana membaca dan juga dapat menambah jaringan internet (wifi) yang sudah tersedia agar memudahkan peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. 2011. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Jurnal Paramita: Vol. 21. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atno. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media VCD Pembelajaran. Jurnal Paramita: Vol 20. No. 1.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Julianto, Kansil. 1991. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Kahayun. 2015. Pengaruh Gallery Walk Terhadap Minat Belajar Sejarah Di SMA N 1 Natar. Jurnal FKIP Unila. Vol.5 No.2.
- Kahin, George McTurnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok : Komunitas Bambu.
- Maeswara, Garda. 2010. *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950*. Jakarta: NARASI.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jiid II*. Yogyakarta : Lkis.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jiid I*. Yogyakarta : Lkis.

- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (33rd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pramono, Eko S. 2012. *Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Paramita. Vol. 22, No. 2.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKU UNNES
- Samani dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sentosa, Ayi Budi dan Encep Supriatna. 2008. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung : UPI.
- Suganda, Her. 2009. *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo. 2013. *Potret Pendidikan Sejarah Di Akademi Kepolisian Untuk Pembentukan Karakter Polisi Sipil*. Paramita Vol. 23, No. 1.
- Sunarjan. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Semarang: Satya wacana University Press.

Suryani, Nunuk. 2013. *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique*. Jurnal Paramita Vol. 23 No. 2.

Widiatmaka, Pipit. 2016. *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam*. JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol.1, No 1.

Wiyono, Hadi. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Ilmiah *civis*. Volume II, No 2.

Yunarti, dan Sularto. 2010. *Konflik di Balik Proklamasi*. Jakarta: Kompas.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG